



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 27 Mei 2024, Revised: 5 Juni 2024, Publish: 6 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

# Pemberdayaan Masyarakat dalam Merealisasikan Generasi Berkarakter Qur'ani di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun

Adillah Wandasari<sup>1</sup>, Fatma Yulia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, [adillah0103201008@uinsu.ac.id](mailto:adillah0103201008@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, [fatmayulia@uinsu.ac.id](mailto:fatmayulia@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [adillah0103201008@uinsu.ac.id](mailto:adillah0103201008@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to explore the potential for community empowerment and the formation of a generation with Qur'anic character in Bandar Masilam Village, Simalungun Regency. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through observation, interviews and text analysis. The research results show that the Qur'ani Generation was formed through formal and non-formal education. In formal form, namely by providing education such as Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) and Private Madrasah Ibtidaiyah (MIS). Meanwhile, in non-formal form, namely the Maghrib Koran recitation program. However, there are obstacles that hinder empowerment, such as the lack of role of parents in educating children, limited access to religious education, and an unsupportive environment. To optimize this potential, commitment and cooperation are needed from various parties, including parents, educational institutions and society as a whole. By providing formal and non-formal education, we will create a Qur'anic generation that has characters such as humility, good behavior, devotion to parents and the character of a true friend who not only thinks about the world but also the afterlife. Efforts to empower the community and form a generation with Qur'anic character must continue to be encouraged and supported so that Bandar Masilam Village can become an example for other villages in advancing national civilization through the formation of a generation that is morally and spiritually superior.*

**Keyword:** *Community Empowerment, Generation, Qur'anic Character.*

**Abstrak:** Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi potensi pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berkarakter Qur'ani di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisa teks. Hasil analisis menyatakan bahwa Generasi Qur'ani di bentuk melalui pendidikan yang sifatnya formal dan non formal. Dalam bentuk formal yaitu dengan memberi pendidikan seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Sementara dalam bentuk non formal yaitu dengan program maghrib mengaji. Namun, terdapat hambatan-hambatan yang menghambat pemberdayaan, seperti kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, keterbatasan akses terhadap pendidikan agama, dan lingkungan yang

tidak mendukung. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dibutuhkan komitmen dan kontribusi dari semua pihak, termasuk orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberi pendidikan yang sifatnya formal dan non formal tersebut akan menciptakan generasi Qur'ani yang memiliki karakter seperti tawadhu, berperilaku baik, berbakti kepada orang tua dan memiliki karakter teman sejati yang tidak hanya memikirkan dunia melainkan juga akhirat. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berkarakter Qur'ani harus terus didorong dan didukung agar Desa Bandar Masilam bisa jadi contoh bagi desa-desa lain dalam memajukan peradaban bangsa melalui pembentukan generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Generasi, Berkarakter Qur'ani.

---

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan mengacu pada proses dimana anggota masyarakat kelas bawah tumbuh, memperoleh kemandirian, dan memperkuat posisi tawar mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan kuat di segala bidang kehidupan (Widayati & Taufiq, 2013). Ada dua cara memandang gagasan pemberdayaan (masyarakat desa). Menempatkan masyarakat pada posisi yang kuat adalah kerangka utama yang memahami pemberdayaan. Daripada melihat diri mereka sebagai penerima bantuan yang pasif dari lembaga-lembaga seperti negara, masyarakat harus melihat diri mereka sebagai orang-orang yang aktif dan otonom. Menjadi otonom tidak berarti membebaskan seseorang dari kewajiban yang dibebankan oleh negara. Tentu saja negara memiliki tanggung jawab yang melekat untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi warganya seperti layanan kesehatan, sekolah, perumahan, dan transportasi. Menjadi anggota negara bangsa yang berdaulat berarti memiliki kebebasan untuk berpikir dan melakukan apa pun yang dipilih, mengelola sumber daya sendiri, menemukan solusi sendiri terhadap berbagai permasalahan, dan memberikan suara dalam cara kerja pemerintahan. masyarakat terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Arsawan et al., 2016).

Ketika individu tidak hanya berbagi tahun lahir, usia, dan wilayah geografis yang sama, namun juga pengalaman hidup yang sama yang membentuk tahun-tahun pembentukan mereka, kita mengatakan bahwa mereka adalah anggota generasi yang sama. Salah satu definisi generasi adalah sekelompok orang yang hidup pada momen sejarah bersama (Putra, n.d.). Generasi muda mempunyai posisi yang krusial untuk menciptakan peradaban suatu bangsa. Jika karakter generasi muda baik, maka peradaban bangsa tersebut akan baik pula. Sebaliknya, jika karakter generasi muda buruk, maka peradaban bangsa tersebut juga akan buruk. Dengan demikian, generasi muda dapat diibaratkan sebagai pedang yang tajam, karena mereka mewarisi perjuangan dan cita-cita bangsa. Selain itu, dapat diamati bahwa pemuda adalah kunci dalam kebangkitan suatu bangsa di mana pun di dunia.

Siapa pun yang lahir pada tahun yang sama atau dalam generasi yang sama dikatakan sebagai bagian dari generasi yang sama. Sedangkan karakter diartikan sebagai ciri-ciri kejiwaan atau etika yang membedakan seseorang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa generasi berkarakter Qur'ani bermakna individu yang memiliki budi pekerti luhur sebagai ciri khas dan cerminan jati dirinya dengan tetap berlandaskan kepada nilai-nilai al-Qur'an (Daryanto, 1997).

Sebelumnya di dalam penelitian Mhd Safuan bahwasannya masyarakat Qur'ani terbentuk dari keluarga yang Qur'ani. Penelitian saya pemberdayaan masyarakat dalam merealisasikan generasi berkarakter Qur'ani. Namun penelitian saya membahas tentang pemberdayaan masyarakat untuk merealisasikan generasi Qur'ani.

Menurut Zainuddin yang mengutip Imam Ghazali, akhlak adalah kemampuan yang melekat pada jiwa untuk memotivasi perilaku impulsif yang terlepas dari pemikiran rasional. Oleh karena itu, akhlak merupakan sikap bawaan yang ditunjukkan manusia dalam tindakannya tanpa usaha sadar (Zainuddin, 1999a). Menurutnya, generasi berkarakter Qur'ani ialah orang yang bersungguh-sungguh membenahi perbuatannya berdasarkan kekuatan pondasi akidah. sehingga ia benar-benar mempunyai keimanan yang kuat. Tegasnya lagi, generasi itu akan tetap menatap masa depan kehidupannya, melangkah dengan teguh dan waspada. sehingga tidak mudah terpengaruh ada kondisi apapun (Al-Ghazali, 2003b). Menurut ajaran Al-Quran, seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mampu menginternalisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang diinginkan masyarakat serta menggunakannya sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari (Zuriah, 2015). Sejarah Islam mencatat Ali bin Abi Thalib mempunyai sifat-sifat agung dan kepribadian yang adil sehingga ia dicintai semua orang karena elok perilakunya dalam membela kebenaran. Ali juga memiliki keluasan cakrawala, kecerdasan serta paling banyak keberanian dan tekadnya (Al-Ghazali, 2003a).

Secara naluriah kepribadian mereka cenderung labil dan lebih condong untuk mengikuti arus serta menerima perkembangan sebagai orientasi utama dalam hidup. Dampaknya, penerimaan tanpa kehati-hatian menyebabkan mereka rentan terpengaruh oleh budaya asing, yang pada akhirnya membuat mereka kehilangan identitas sebagai agen perubahan dan pengendali. Selain itu, berbagai perilaku menyimpang remaja seperti penggunaan narkoba, minuman beralkohol, hubungan seks bebas, dan tindak kriminalitas semakin merusak moralitas generasi muda bangsa.

Namun seiring perkembangan ruang dan waktu, usaha pembangunan generasi agak sedikit terabaikan. Amrizal menyebut faktor yang menjadi pemicunya adalah perubahan nilai yang terjadi di masyarakat yang cenderung bersifat individualis serta kurangnya pengawasan dari orang tua yang justru mengakibatkan keduanya seolah-olah telah kehilangan tanggung jawab sebagai penunjang terbentuknya karakter bagi generasi tersebut. Ada beberapa hambatan pemberdayaan masyarakat dalam merealisasikan generasi berkarakter Qur'ani di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Diantaranya yaitu kurangnya bimbingan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya pendidikan agama, karakter yang kurang beretika serta lingkungan yang tidak mendukung (Amrizal, 2012).

Melalui pengajaran agama dalam Program Maghrib Mengaji, anak-anak akan diberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan kesabaran. Pembelajaran bahasa Arab juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif anak-anak, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Desa Bandar Masilam yang terletak di Kabupaten Simalungun, menjadi lokasi penting penelitian ini. Kelebihan dan tantangan lokal desa ini menciptakan landasan yang kuat untuk menggali lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berkarakter Qur'ani. Desa ini memiliki potensi besar dalam menggali nilai-nilai Qur'ani untuk membangun karakter yang kokoh pada generasi muda. Dengan merinci kondisi desa, seperti struktur sosial, tantangan ekonomi, dan dinamika budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya serta hambatan yang dapat memengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam merealisasi generasi berkarakter Qur'ani.

## **METODE**

Penelitian kualitatif menggambarkan penelitian semacam ini. Teknik fenomenologis digunakan untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Kata-kata dan gambar, bukan angka, merupakan landasan penelitian kualitatif. Lexy J. Molcong mengutip Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang mengandalkan deskripsi verbal dan tertulis seseorang tentang pengalaman dan tindakan mereka untuk menghasilkan

data deskriptif (Bogdan & Taylor, 2013). Pendekatan penelitian kualitatif yang dikenal sebagai "penelitian fenomenologis" melibatkan mendengarkan dan mengamati partisipan saat mereka menggambarkan dan memahami pengalaman pribadi mereka.

Artinya, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk mengerti pengalaman, sikap, persepsi, dan perspektif orang, serta bagaimana orang bertindak dan berinteraksi dalam konteks. Serta membangun teori atau model yang baru menurut pada penelitian-penelitian yang diperoleh melalui peninjauan, wawancara, analisa teks, dan metode lainnya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam merealisasikan generasi berkarakter Qur'ani di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Bertujuan untuk mengangkat masyarakat berpenghasilan rendah keluar dari kemiskinan dan isolasi sosial, pemberdayaan masyarakat berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh anggota masyarakat. Untuk memberdayakan suatu masyarakat, pertama-tama harus diupayakan peningkatan kapasitasnya dengan membina lingkungan yang mendukung, inspiratif, dan sadar diri (Zubaedi, 2013).

Ketika kelompok yang terpinggirkan mampu membentuk keadaan mereka sendiri hingga mereka dapat bersuara dalam pembuatan kebijakan dan upaya organisasi lainnya, menurut Osmani, itulah pemberdayaan (Haris, 2014).

Di sisi lain, pengembangan masyarakat mengacu pada inisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara proaktif, dengan fokus pada keadilan sosial dan saling menghormati. Melalui program pembangunan komprehensif yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat, pekerja komunitas bertujuan untuk membantu individu dalam membangun keadilan sosial dan saling menghormati. Prinsip-prinsip transparansi, kesetaraan, akuntabilitas, peluang, keagenan, pilihan, keterlibatan, timbal balik, saling menguntungkan, dan pendidikan berkelanjutan diwujudkan dalam pengembangan masyarakat. Pendidikan adalah sumber kehidupan pembangunan masyarakat; ini memberi orang alat yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat, menurut Sumodiningrat, merupakan upaya peningkatan kemampuan untuk mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari kungkungan kemiskinan dan ketidakberdayaan (Di Pratiwi Kurniawati, 2013).

Sumber-sumber yang disebutkan di atas semuanya menunjuk pada gagasan mendasar yang sama: bahwa pemberdayaan paling baik dilaksanakan melalui program reguler di tempat-tempat yang kaya akan potensi dan sumber daya alam namun belum menyadari potensi penuhnya. Untuk memberdayakan masyarakat, harus ada rencana tindakan khusus untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan memberikan hasil yang diinginkan. Hal ini karena komunitas atau organisasi mana pun akan memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Dengan kata lain, setiap orang di masyarakat dapat memiliki suara dalam pengambilan keputusan penting dan membantu mengoordinasikan upaya bersama yang positif, namun setiap orang juga memiliki kekuatan untuk membuat perbedaan di desa melalui tindakan mereka sendiri dan pengaruh orang-orang di sekitar mereka (Fitri Arifa, 2019).

Disesuaikan dengan program pembangunan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, maka dimensi berikut dapat dijadikan indikator pemberdayaan masyarakat di suatu negara: a) Masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan; b) Pendapatan masyarakat meningkat; dan c) Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Suharto, 2009).

Pemberdayaan masyarakat, seperti dijelaskan Widjaja, adalah upaya mendorong masyarakat pedesaan agar bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan bersama. Kesejahteraan

desa mungkin dipengaruhi oleh akuisisi yang dilakukan melalui pertumbuhan pemikiran inovatif, inisiatif, dan dorongan menuju perekonomian maju (Endah, 2020).

Di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun ini memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Terutama pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang memiliki karakter Qur'ani. Anak-Anak di Desa Bandar Masilam ini rata-rata umurnya 7 - 12 tahun. Dengan usia yang masih mudah untuk di arahkan, anak -anak di Desa Bandar Masilam ini akan dihindarkan dari berbagai penyimpangan remaja seperti narkoba, miras, seks bebas dan kriminalitas membuat semakin terpuruk moralitas generasi bangsa.

Kecenderungan terhadap kelompok yang lebih lemah dan desakan terhadap kekuasaan sudah mendarah daging dalam model pemberdayaan masyarakat Djohani. Dengan demikian, untuk menciptakan keseimbangan, pemberdayaan merupakan suatu strategi yang melibatkan pemberian kekuasaan kepada pihak yang lebih lemah dan melemahkan pihak yang lebih berkuasa (Yamulia Hulu, 2018)

Dengan pemberdayaan ini, akan tumbuh generasi-generasi muda yang berakhlak Qur'ani dan siap untuk memajukan desa. Desa akan memiliki Generasi yang berkualitas dalam memajukan dan mengembangkan desa tersebut. Karena pergaulan anak-anak zaman sekarang tidak lagi di perhatikan oleh orang tua. Jika generasi mudanya hancur, maka hancurlah kedepannya.

Allah SWT berfirman pada surah At-Tahrim ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dengan menganalisis kata-kata dalam puisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Luqman melarang putranya melakukan perbuatan syirik dengan sangat keras. Karena syirik adalah pelanggaran yang paling berat, Luqman harus mengajari anaknya untuk mengikuti larangan ini. Atas cita-cita yang mungkin belum bisa dipenuhi oleh para orang tua selama berada di muka bumi ini, mereka menaruh harapan agar anak-anaknya mampu mewujudkannya. Hal yang sama juga berlaku bagi orang tua: masyarakat menantikan mereka dan berharap anak-anak mereka akan mengikuti jejak mereka dengan nilai dan prinsip yang sama (Azhari, 2014).

### Generasi Berkarakter Qur'ani

Generasi berkarakter Qur'ani mengacu pada individu atau kelompok yang mempunyai karakteristik dan nilai-nilai yang tercermin dalam ajaran Al-Quran. Mereka bukan hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dikeseharian dengan tawadhu (rendah hati), berperilaku baik, berbakti kepada orang tua, dan menjadi teman sejati. Mereka menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Generasi berkarakter Qur'ani diharapkan bisa jadi agent of change yang membuat kebaikan dan kedamaian pada masyarakat serta mampu mengatasi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zainuddin menunjukkan bahwa akhlak adalah kapasitas bawaannya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya, terlepas dari pengaruh dan pemikiran lain. Oleh karena itu, moral adalah sikap bawaan yang ditunjukkan seseorang dalam tindakannya tanpa usaha sadar. (Zainuddin, 1999b)

Menciptakan karakter melibatkan pemikiran tentang bagaimana mereka harus berperilaku terhadap orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap diri mereka sendiri. (Liekona, 2015) Pada ranah orang lain ia menjadi teladan melalui sikapnya yang



senantiasa memberikan manfaat kepada orang lain. Sedangkan pada ranah diri sendiri ia selalu berusaha memperbaiki dirinya secara terus menerus untuk selalu berhati-hati dalam berbuat. Paling tidak kehadirannya memberikan motivasi bagi generasi lainnya dalam menentukan arah tujuannya menjadi pribadi yang bermartabat.

Agama telah mengajarkan kepada semua orang untuk menjadikan Islam sebagai petunjuk dan penerang kehidupan. Oleh karena itu, jangan pernah menggantungkan diri kepada harapan dan impian yang datang hanya sebatas halayan tanpa membawa kebaikan. Tetapi perbaharuilah jalan hidup ini dan membangun kembali konsep diri dengan potensi yang dimilikinya.

Sejarah Islam mencatat Ali bin Abi Thalib mempunyai sifat- sifat agung dan kepribadian yang adil sehingga ia dicintai semua orang karena elok perilakunya dalam membela kebenaran. Ali juga memiliki keluasan cakrawala, kecerdasan serta paling banyak keberanian dan tekadnya. (Khalid, 1995a) Menariknya, karakter qur'ani Ali tampak jelas ketika itu keadaan sedang hiruk pikuk, namun ia tetap berpegang teguh pada akidah yang telah tertanam dalam jiwanya. Ia berupaya menguatkan keyakinan dan semangat mendalami ilmu-ilmu agama untuk dijadikan landasan terhadap tingkah lakunya. Keberanian Ali bin Abi Thalib terlihat ketika ia menggantikan posisi tidur Rasulullah meskipun nyawa taruhannya, yang bertujuan mengelabui orang-orang kafir quraisy yang bermaksud menghalangi perjalanan hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Sehingga dengan tekadnya itu, Rasulullah terselamatkan dari niat jahat musuh-musuh Islam tersebut. (Khalid, 1995b) Lihatlah betapa Ali bin Abi Thalib telah memberikan teladan bagi generasi muda bangsa untuk selalu berbenah diri agar menjadi pribadi yang mulia dan dicintai Allah.

Adapun beberapa Karakter Qur'ani yaitu :

#### 1. Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu adalah sifat rendah hati yang sangat dianjurkan dalam Islam. Seorang yang tawadhu tidak merasa lebih dari orang lain, tidak sombong, dan selalu mengakui bahwa segala kebaikan dan keberhasilan berasal dari Allah SWT. Contoh dari tawadhu adalah ketika seorang yang memiliki kekayaan tidak sombong dan merendahkan diri di hadapan yang miskin, serta selalu bersikap rendah hati dalam berhubungan dengan orang lain.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 63,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya, “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam”.

Karena Nabi Muhammad menunjukkan kualitas ini, penting bagi seorang Muslim untuk melakukan hal yang sama. Bersikap rendah hati dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri adalah ciri seorang Muslim yang ikhlas; Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam hal ini dalam pergaulannya dengan orang lain. “Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.” (HR. Muslim no. 2865).

#### 2. Berperilaku Baik

Berperilaku baik merupakan karakter penting dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari berinteraksi dengan sesama manusia hingga dengan lingkungan sekitar. Contohnya adalah ketika seseorang memberi sedekah kepada yang membutuhkan, menolong orang yang kesulitan, atau bahkan hanya dengan senyum dan ucapan yang baik kepada orang lain.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra ayat 7,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya, “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Artinya, “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

Singkatnya, berbuat baik hampir pasti akan mengganggu sasaran atau pelakunya. Oleh karena itu, memberi kepada orang lain berarti memberi kepada diri sendiri. Begitu pula sebaliknya.

“Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR Thabrani dan Daruquthni).

### 3. Berbakti kepada Orang Tua

Al-Quran sangat menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Ini termasuk mendengarkan dan mematuhi mereka, menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang, serta menolong mereka pada sesuatu yang mereka perlukan. Contohnya adalah ketika seorang anak memperlakukan orang tuanya dengan hormat, menjaga mereka di masa tua, dan selalu berusaha untuk membuat mereka bahagia.

Allah SWT berfirman dalam surah Luqman ayat 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَزَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya, “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

Artinya, “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Oleh karena itu, anak harus selalu memperlakukan orang tuanya dengan baik, baik orang tuanya masih hidup maupun sudah meninggal. Menurut Al-Qur'an, berbakti kepada orang tua bukanlah bersikap kasar atau argumentatif terhadap mereka, melainkan menggunakan bahasa yang baik dan penuh hormat serta menunjukkan kebaikan kepada orang tua dalam hidup dan mati.

“Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’, ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim).

### 4. Teman Sejati

Islam mengajarkan pentingnya memiliki teman yang baik dan saling mendukung dalam kebaikan. Teman sejati ialah mereka yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu mengingatkan untuk berbuat baik, dan menunjukkan menuju jalan yang benar. Contohnya adalah ketika seorang teman menasehati yang lain untuk tidak melakukan sesuatu yang

buruk, mengingatkan akan kewajiban agama, dan saling membantu dalam menjalani kehidupan yang Islami.

Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zukhruf ayat 67

الْأَحْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ؕ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya, “Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Persahabatan yang terjalin karena kemaksiatan kepada Allah di dunia akan berakhir ketika sebagian dari mereka pergi pada hari kiamat, sedangkan persahabatan yang terjalin karena ketakwaan kepada Allah akan bertahan baik di dunia maupun di akhirat.

“Perbanyaklah berteman dengan orang-orang yang beriman. Karena mereka memiliki syafaat pada hari kiamat.” (Ma’alimut Tanzil 4/268). Agar dua sahabat bisa dipertemukan kembali di surga, Allah SWT lebih mengutamakan salah satu yang memberi syafaat bagi yang lain.

### Realisasi Generasi Qur’ani Pada Masyarakat

Banyak kendala, baik internal maupun eksternal, dalam perjalanan panjang menuju realisasi sosial generasi yang dijanjikan Al-Qur’an. Kecuali ada dedikasi yang tak tergoyahkan dan solidaritas tulus dengan masyarakat, dan usaha yang sungguh-sungguh realisasi generasi Qur’ani pada masyarakat ini dapat dilaksanakan. Selain langkah-langkah ini, kemampuan untuk membentuk aliansi dengan negara-negara lain juga sangat penting jika mereka ingin mempunyai suara dalam membentuk kebijakan yang dapat memperbaiki nasib mereka.

Bandar Masilam ialah sebuah Kecamatan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang memiliki 10 kelurahan/desa. Desa-desa tersebut antara lain Desa Bandar Masilam, Lias Baru, Bandar Silou, Panombean Baru, Gunung Serawan, Bandar Masilam II, Partimbalan, Bandar Tinggi, Bandar Rejo dan Bandar Gunung. Dari 10 Desa tersebut, fokus penelitian saya yaitu di Desa Bandar Masilam dengan jumlah sebanyak 3.719 penduduk.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Bandar Masilam (web.simalungunkab.go.id)**

Kelurahan/ Desa	LK	PR	Jumlah
Bandar Masilam	1.825	1.894	3.719
Lias Baru	1.190	1.176	2.366
Bandar Silou	1.229	1.284	2.513
Panombean Baru	1.103	1.095	2.198
Gunung Serawan	979	1.001	1.980
Bandar Masilam II	1.392	1.374	2.766
Partimbalan	2.113	2.119	4.232
Bandar Tinggi	2.626	2.494	5.120
Bandar Rejo	1.962	1.954	3.916
Bandar Gunung	722	661	1.383

Beberapa Realisasi generasi Qur’ani pada masyarakat di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun sebagai berikut:

#### 1. Program Maghrib Mengaji

Melalui pengajaran agama dalam Program Maghrib Mengaji, anak-anak akan diberikan pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan kesabaran. Maghrib Mengaji biasanya dilakukan dengan Belajar mengaji dari dasar hingga dapat membaca Al-Aur’an. Anak juga di bimbing untuk selalu bersabar dalam membaca Al-Qur’an.





**Gambar 1. Program Maghrib Mengaji di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

Program maghrib mengaji di Desa Bandar Masilam ini rata-rata anak umur 6 sampai 9 tahun. Karena kurang peka nya orang tua dalam mendidik dan memperhatikan anak, sehingga masih sedikit yang mengikuti Program Maghrib Mengaji ini. Dengan memberi edukasi dan pengetahuan pada masyarakat mengenai krusialnya Program Maghrib mengaji ini akan meningkatkan minat anak anak dalam mempelajari ilmu agama dan Al-Qur'an.

**Tabel 2. Data yang mengikuti Program Maghrib Mengaji di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

NAMA	USIA
Andra Fadillah	9
Dinda Lestari	8
Haris Alfaridzi	6
Kirei Hadami	6
Muhammad Fahmi	6
Muhammad Zafran	6
Putri Hamida	7
Ratu Bilqis	9
Syafika Rizky	6
Taysa Dwika	7
Zahran	7
Zafira Ananda	7

## 2. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau biasanya disebut Pembelajaran bahasa Arab juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif anak-anak, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran bahasa yang melibatkan memahami tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat dapat merangsang perkembangan otak mereka. MDA biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga anak-anak akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam bahasa Arab, yang mana bahasa utama Al-Qur'an.



**Gambar 2. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

Di desa Bandar Masilam, minat anak-anak terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah semakin menurun, terlihat dari rendahnya jumlah pendaftaran siswa baru dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah. Untuk meningkatkan minat terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Bandar Masilam sangat di perlukan peningkatan kualitas pengajaran dengan menyediakan pelatihan bagi guru-guru dan melengkapi fasilitas belajar yang layak dan menarik. Tidak lupa pula dengan bekerjasama dengan orang tua anak dan masyarakat di Desa Bandar Masilam dengan mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan dan kebutuhan anak-anak.

**Tabel 3. Data Anak yang mengikuti Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

NO	NAMA
1	Anindhita Keysha Zahra
2	Dzakir Khafadi
3	Fahri
4	Gavriel Ramadhan
5	Hafifa Humayra
6	Hikmaida Qori Amelia
7	Jihan Novianti
8	Muhammad Rafiansyah
9	Muhammad Saktiawan
10	Nurhidayah
11	Salsabila
12	Surya Rahagi
13	Syam Elfata Risky

### 3. Pendidikan Anak

Pendidikan anak harus lah di rancang dengan baik seperti memasukkan anak ke sekolah MI dan MTs. Anak-anak akan terbiasa dengan lingkungan keagamaan yang baik dan terarah dengan tingkat agama yang tinggi. Anak akan mendapatkan pendidikan agama yang baik, baik melalui sekolah agama, pengajian di rumah, atau program belajar agama di tempat ibadah. Dengan begitu, akan mudah untuk membimbing anak dan mengarahkan anak ke jalan yang baik untuk keberhasilan hidup.



**Gambar 3. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Babussalam di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

Di desa Bandar Masilam, terlihat kurangnya kepekaan orang tua untuk memberi pendidikan pada siswa mereka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Babussalam, yang

ditunjukkan oleh minimnya dukungan dan partisipasi dalam kegiatan sekolah serta rendahnya perhatian terhadap perkembangan akademis dan spiritual anak-anak mereka.

**Tabel 4. Absen Murid Madrasah Ibtidaiyah Swasta Babussalam di Desa Bandar Masilam (dokumentasi pribadi)**

NO	NAMA
1	Adelia Pratiwi
2	Aditia Saputra
3	Ahmad Alfarizi
4	Anindhita Keysha Zahra
5	Danti Amelia
6	Dzakir Khafadi
7	Fahri
8	Gavriel Ramadhan
9	Hafifa Humayra
10	Hikmaida Qori Amelia
11	Jihan Novianti
12	Muhammad Rafiansyah
13	Muhammad Reza Alhafsi
14	Muhammad Saktiawan
15	Muhammad Sandy
16	Nurhidayah
17	Salsabila
18	Surya Rahagi
19	Syam Elfata Risky
20	Syaputra

### **Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Merealisasikan Generasi Berkarakter Qur'ani**

Di Desa Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun, terdapat beberapa hambatan yang menghambat pemberdayaan masyarakat dalam merealisasikan generasi berkarakter Qur'ani seperti kurangnya bimbingan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya pendidikan agama, karakter yang kurang beretika serta lingkungan yang tidak mendukung.

Orang tua di Desa Bandar Masilam sedang menghadapi tantangan dalam memberikan bimbingan yang memadai kepada anak-anak mereka. Kesibukan dalam pekerjaan atau masalah lainnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan dan kebutuhan anak, termasuk aspek-aspek keagamaan dan moral. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak-anak juga mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku dan kurangnya pembentukan karakter yang kuat. Desa Bandar Masilam memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal tentang agama. Kurangnya lembaga pendidikan agama dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang menghambat upaya untuk membentuk generasi yang memiliki karakter Qur'ani. Tanpa pemahaman yang cukup tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya, generasi muda akan kesulitan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial di Desa Bandar Masilam tidak memberikan penekanan yang cukup pada nilai-nilai moral dan etika. Ketidakseimbangan antara dorongan untuk sukses materi dan nilai-nilai moral, serta kurangnya contoh positif dalam lingkungan sekitar menyebabkan karakter yang kurang beretika pada generasi muda. Tiindakan yang tidak etis atau tidak bertanggung jawab, seperti korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan, mungkin dianggap biasa dan diterima di masyarakat. Tetapi akan memberikan contoh yang buruk bagi anak-anak. Terdapat lingkungan di Desa Bandar Masilam di mana berkata kasar menjadi hal biasa namun dapat merugikan perkembangan generasi muda. Anak-anak dan remaja lebih meniru

tindakan yang mereka lihat di sekitar mereka, sehingga lingkungan yang tidak mendukung dapat memberikan dampak negatif pada pembentukan karakter Qur'ani.

**Tabel 5. Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Merealisasikan Generasi Berkarakter Qur'ani (dokumentasi pribadi)**

No	Hambatan	Keterangan
1	Kurangnya bimbingan orang tua untuk mendidik anak	Disebabkan oleh kesibukan orang tua pada pekerjaan atau masalah lainnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan dan kebutuhan anak, serta menyebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan dalam hal-hal seperti nilai-nilai moral dan perilaku yang diinginkan.
2	Kurangnya pendidikan agama	Terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap pendidikan formal tentang agama, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, atau prioritas yang lebih rendah terhadap aspek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Karakter kurang beretika	Disebabkan karena kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan dan lingkungan sosial. Faktor lainnya mungkin termasuk ketidakseimbangan antara dorongan untuk sukses materi dan nilai-nilai moral, serta kurangnya contoh positif dalam lingkungan sekitar.
4	Lingkungan yang tidak mendukung,	lingkungan di mana berkata kasar menjadi hal biasa, memiliki dampak yang merugikan pada perkembangan generasi muda. Anak kecil dan remaja lebih mengikuti perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka. Jika mereka terpapar dengan berkata kasar secara terus-menerus, mereka mungkin menginternalisasi dan mengadopsi perilaku tersebut sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Ini adalah Model Perilaku yang sangat buruk.

## KESIMPULAN

Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berkarakter Qur'ani. Potensi ini terutama terletak pada keberadaan anak-anak yang merupakan masa depan desa tersebut. Dengan usia yang masih muda, anak-anak di desa ini memiliki potensi untuk dibimbing dan dibentuk menjadi generasi yang memiliki karakter Qur'ani.

Selain itu, keberadaan Program Maghrib Mengaji, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan lembaga pendidikan formal agama di desa ini memberikan landasan yang kuat untuk pembuatan karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang islami pada generasi muda. Dengan demikian, desa ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari bermacam pihak, termasuk orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi berkarakter Qur'ani harus terus didorong dan didukung agar Desa Bandar Masilam bisa jadi contoh bagi desa-desa lain untuk memajukan peradaban bangsa melalui pembentukan generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

## REFERENSI

- Al-Ghazali, M. (2003a). *Menjadi Muslim Ideal*. Raja Grafindo Persada.  
 Al-Ghazali, M. (2003b). *Menjadi Muslim Lokal*. Raja Grafindo Persada.  
 Amrizal. (2012). *Membangun Islam yang Cerdas, damai dan Menyejukkan*. CV. Witra Irzani.

- Arsawan, i W. E., Kariati, N. M., & Sukarta, I. W. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Eksploratif di Kawasan Wisata Sangeh). *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 238–248.
- Azhari. (2014). *Pendidikan anak usia dini dalam al-qur'an (kajian tafsir muqoran q.s luqman ayat 12-15)*.
- Bogdan & taylor. (2013). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(ski) di Mts An-Nur Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Penelitian Kualitatif*, 66, 1–66.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*.
- Di Pratiwi Kurniawati, D. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1, No. 9, 10–11.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Fitri Arifa, dkk. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Di Kabupaten Sumbawa ( Studi Kasus Bank Sampah Desa Nijang). *Nusantara Journal Of Economics*, 1, No.1, 20.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat (Makassar:De La Macca,2018)*. 10.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manfaat Media. *Jupiter*, 13, No.2, 51.
- <https://web.simalungkab.go.id/kecamatan-bandar-masilam/>
- Khalid, K. M. (1995a). *Kehidupan Khalifah Teladan*. Pustaka Kamil.
- Khalid, K. M. (1995b). *Kehidupan Khalifah Teladan*. Pustaka Kamil.
- Liekona, T. (2015). *Charater Matters*. Bumi Aksara.
- Putra, Y. . (n.d.). *Theoritcal Review : Teori Perbedaan Generasi. Salatiga : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA*. 123–124.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi*. 63. Terjemahan Kemenag, 2019
- Widayati, W., & Taufiq, A. (2013). Peran LPMK dan BKM dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Tembalang. *Journal of Politic and Government Studies*, 2(3), 16–25.
- Yamulia Hulu, dkk. (2018). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10, No.1, 149.
- Zainuddin, D. (1999a). *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Pustaka Setia.
- Zainuddin, D. (1999b). *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Pustaka Setia.
- Zubaedi. (2013). *BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).pdf* (p. 270).
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.